

Pembinaan Kesenian Dikalangan Remadja

PDENGERTIAN bahwa 'remadja' menundjuk mereka jang masih duduk dibangku SL atau jang setingkat dengan usia mereka ini. Sedang dibawah itu tergolong anak2. Mereka ini mempunjai kebutuhan2 estetis. Ternyata ada perbedaan2 selera antara para remadja dengan jang dewasa, meski kami belum tahu persis dimana letak perbedaan tersebut. Misalnja, dalam hal musik ada djenis2 tertentu jang disukai remadja. Demikian djuga dalam hal tjerita.2

Dalam hal ini DKD sebagai badan jang memikul tugas dibidang kesenian merasa berkewadajiban meladeni kebutuhan2 estetis mereka. Pelajanan ini ditempuh dengan mengadakan atjara2 untuk mengengangkan mereka. Dalam hal kebutuhan membatja sastra, kami telah menundjuk Pustaka Jaya utk menerbitkan bahan2 batjaan jang mendjamin kebutuhan2 mereka. Untuk tari dan musik, kami kira tidak terlalu sulit, sadjian kami di TIM ini terkunyah oleh mereka.

Disamping remadja jang hanya butuh menikmati kesenian sebagai apresiator pasip, ada djuga jang berolah seni, ingin tampil dihadapan teman2nja. Mereka ini apresiatier2 aktif. Untuk melajani mereka ini telah disediakan tempat oleh Gubernur, jaitu Gelanggang2 Remadja.

Mereka harus lebih banjak berolah seni disana, walau TIM ini tidak menutup pintu. Tetapi perlu diketahui bahwa TIM ini untuk penampilan kesenian2 'prof' dalam tanda petik, sebab pengertiannja relatif, mengingat ke-

hidupan kesenian di Indonesia pada dewasa ini.

Dalam menstimulir perkembangan mereka ini DKD perlu menstimulir kegiatan kesenian di Gelanggang2 Remadja, disamping memang ada teguran dari Gubernur agar DKD ikut memperhatikan pembinaan kesenian di Gelanggang Remadja.

Djadi bentuk pembinaan itu adalah: pengadaan prasarana dan pemberian kesempatan pada remadja untuk menampilkan dirinja.

TETAPI disamping jang telah disebutkan tadi, masih ada kelompok remadja jang banjer2 ingin mendjadi seniman. Walaupun mereka ini minoritas dalam djumlah tetapi tidak mungkin diabaikan begitu sadja. Dari kalangan mereka ini ada jang menuntut untuk mendapatkan pembinaan.

DKD djuga merasa perlu melajani mereka ini, menampung kehendak dan keinginannja untuk mendapatkan penjaluran dalam batas2 kemampuan kami. Sebab tak mungkin seorang seniman lahir karena pembinaan. Walau disini telah berdiri Lembaga Pendidikan Kesenian Djakarta (LPKD) tetapi DKD tetap meladeni jg lain.

Pembinaan terhadap mereka ini bentuknja lain dengan jang diatas tadi. Hendaklah disadari bahwa mendjadi seniman itu bukan dibentuk dari luar diri tetapi hasil usaha dari diri sendiri jang tak henti-hentinja, penuh keuletan, ketekunan dan siap menghadapi tantangan2 kepahitan2, keketjawaan2 dsb.

PENDIDIKAN bagi tjalon2 seniman adalah: keuletan, ketabahan, keberanian dan kepertjajaan pada diri sendiri. Gurunja adalah kehidupan maka itu mereka harus berani menghadapi realita kehidupan, termasuk siap menerima keketjawaan2.

Kalau memang ingin djadi seniman, dari semula harus disadari bahwa ia siap mendjadi manusia kreatif dan siap perang maka itu pagi2 harus sudah mengasah pedang. Bajaran untuk mendjadi seniman memang berat.

Ada jang terlalu banjak menuntut pada orang lain agar dirinja bisa mendjadi seniman, tetapi kurang menuntut pada diri sendiri bagaimana semestinja dirinja mendapatkan pengakuan sebagai seniman dengan karya2nja. Umpama orang makanan mereka ini menuntut porsi jang lengkap dan mereka tinggal menjuaapnja, hal ini tak mungkin, seolah2 mendjadi seniman itu karena fasilitas dan bukan kreatifitas.

DKD dalam menstimulir kegiatan di Gelanggang Remadja ternyata masih menghadapi beberapa kekurangan2. Hal ini bisa dimaklumi karena beberapa sebab.

Pertama, Gelanggang Remadja itu bukan onderbouw DKD. Ia badan jang berdiri sendiri dan masing2 mempunyai direktur jang diangkat langsung oleh Pak Gubernur, maka itu DKD tak bisa me-

maksakan begitu sadja. Sebaiknja harus ada pembitjaan segi tiga antara Gubernur, DKD dan pihak Gelanggang Remadja, jang sampai saat sekarang belum pernah dilakukan.

Kedua, usaha ini masih baru, sehingga wadjar kalau ada kekurangan2.

Dari remadja sendiri ada sematjam ketidakpuasan terhadap usaha ini, meskipun mereka itu adalah kalangan minoritas seperti jang disebutkan tadi.

Ketidakpuasan ini bisa kami maklumi, dan kami sendiri djuga belum puas dengan kegiatan tersebut. Tetapi karena kita masih sama2 baru berdjalan dan belum menemukan tjara jang paling baik, maka jang penting bagaimana kita sama2 mentjari dan mengerdjakan. Jang penting djangan ada vacuum2 dan kami siap melajani siapa sadja jang datang kemari, termasuk teman2 remadja ini.



DR. UMAR KAYAM

Dalam teorinja selama 24 djam kami selalu membuka pintu untuk berdialog tentang kesenian termasuk dikalangan remadja. Djadi ketidakpuasan, keketjawaan bukannya alasan satu2nja untuk tidak melakukan sesuatu, apalagi kalau remadja ini sudah siap djadi seniman dan memiliki kesadaran bahwa sebgian dari kehidupan ini adalah keketjawaan2.

DEMIKIANLAH ketua Dewan Kesenian Djakarta ini menjampaikan pada penulis diruang kerdjanja atas pertanjaan2 penulis.